
SEJARAH DAKWAH PADA MASA ABU BAKAR

Patmawati dan Fitri Sukmawati

ABSTRAK

Berdakwah bukan hanya saja bagaimana menyampaikan suatu pesan kepada orang lain yang akan dirubah perilaku ataupun keyakinannya, namun berdakwah memerlukan kemampuan yang dapat menjadikan orang yang disampaikan pesan dapat menerapkan dalam kehidupannya. Salah satu pemimpin yang dapat diteladani dalam berdakwah adalah Abu Bakar, pemimpin yang demokratis. Kekuasaan tertinggi negara pada saat Abu Bakar memang berada di tangan khalifah, dan waktu itu seorang khalifah adalah juga seorang raja yang sangat kuat, tapi Abu Bakar berjalan hilir-mudik tanpa pengawal atau pun teman yang menggambarkan pemimpin yang sederhana dan bersahaja. Ia makan makanan yang jelek dan memakai pakaian yang lusuh. Masyarakat dapat menghubunginya setiap waktu di siang hari, dan menanyakan segala tindakannya secara terbuka kepada Abu Bakar sebagai pemimpin.

Kata kunci : Sejarah Dakwah, Abu Bakar

A. Pendahuluan

Sejarah dakwah berasal dari dua suku kata, yaitu “sejarah” dan “dakwah”. sejarah berasal dari bahasa Arab “syajarah” yang berarti pohon. Salah satu alasan terpilihnya kata yang bermakna pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi geneologi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk kepada asal usul sesuatu marga.

Dalam bahasa Arab sendiri, “sejarah” disebut “tarikh” yang berarti

penanggalan atau kejadian berdasarkan urutan tanggal atau waktu. Orang Inggris menyebutnya “history” yang berasal dari bahasa Yunani “istoria”. Istoriamerupakan ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang gejala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun yang tidak. Kemudian dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, kata istoria hanya khusus digunakan untuk ilmu pengetahuan yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ihwal manusia.

Kata “sejarah”, history, dan tarikh telah mengandung arti khusus yaitu “masa lampau umat manusia”. Sedangkan “dakwah” secara etimologis (lughatan) berasal dari kata da’a yad’u da’watan. Kata da’a mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. “dakwah”, artinya seruan, panggilan, dan ajakan. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam. dengan demikian, “sejarah dakwah” dapat diartikan sebagai peristiwa masa lampau umat manusia dalam upaya mereka menyeru, memanggil dan mengajak umat manusia kepada Islam serta bagaimana reaksi umat yang diuru dan perubahan-perubahan apa yang terjadi setelah dakwah digulirkan, baik langsung maupun tidak langsung.

Sejak turunnya surah Al-Muddatstsir ayat 1-7 yang berisi perintah kepada nabi untuk memberikan peringatan. Pertama-tama beliau berdakwah secara diam-diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Mula-mula isterinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang baru berumur 10 tahun. Kemudian Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya, sebab anak laki-laki Nabi meninggal dunia. Sehingga Zaid juga dikenal dengan sebutan Zaid bin Muhammad (M. Saribi Afn, 1984), tetapi Zaid tidak memiliki

pengaruh di Mekah. Lalu Abu Bakar dari Bani Taym. Abu Bakar adalah sosok yang disukai dan dihormati karena berpengetahuan luas, berkelakuan baik, dan menyenangkan. Banyak orang datang berkonsultasi kepada Abu Bakar mengenai berbagai macam persoalan.

Pada saat dakwah dilakukan oleh Nabi secara diam-diam, Abu Bakar pun melaksanakan dakwah dengan cara memberitahukan dan mengajak orang-orang yang dapat dipercayai untuk mengikuti Nabi. Beberapa orang menanggapi. Dua di antara para pemeluk Islam pertama adalah Abd Amr dari Bani Zuhrah, nama Abd Amr (hamba Amr) terlalu paganistik, maka Nabi menggantinya menjadi Abd al-Rahman (hamba Maha Pengasih). Kedua adalah Abu Ubaydah putra al-Jarrah dari Bani Harits.

Kemampuan Abu Bakar menakwilkan mimpi telah lama dikenal di penjuru Mekah. Pada suatu pagi, ia dikunjungi Khalid, putra seorang penguasa di Syam, Sa’id ibn al-Ash. Dari wajahnya, pemuda itu masih tampak dihantui rasa takut atas pengalaman yang mengerikan. Dengan terburu-buru, ia menjelaskan mimpinya. Baginya, mimpi ini sangat penting, namun ia tak mengerti maksudnya. Dia meminta Abu Bakar menakwilkan mimpinya. Ia bermimpi berdiri di tepi jurang besar. Di bawahnya

nyala api berkobar-kobar. Lalu, ayahnya datang mencoba mendorongnya ke dalam jurang itu. Ketika keduanya bergulat di tepi jurang itu, ia merasa ada dua tangan menarik pinggangnya, membantunya melawan upaya ayahnya itu. Setelah berbalik, ia melihat penyelamatnya adalah al-Amin, Muhammad putra Abd Allah. Ketika itulah ia terbangun. "Kuucapkan selamat atasmu" kata Abu Bakar. "Orang yang telah menyelamatkanmu adalah Rasulullah. Maka, ikutilah dia! Ya, engkau harus mengikutinya. Hanya dengan masuk Islam, engkau akan selamat dari kobaran api!" Khalid langsung menemui Nabi. Setelah menceritakan mimpinya, ia bertanya kepada Nabi apa gerangan pesan beliau dan apa yang harus ia lakukan. Nabi menyuruhnya agar masuk Islam. Khalid pun masuk Islam, tetapi ia merahasiakan keislamannya dari keluarganya (M. Saribi Afn, 1984).

Tak lam berselang, Utsman, putra Affan dari Bani Umayyah, pulang dari perjalanannya berdagang di Suriah. Di tengah malam, ia terbangun oleh suara teriakan di padang pasir. "Hai orang yang tidur, bangunlah! Sungguh Ahmad telah datang di Mekah." Suara itu membekas dalam hatinya, meskipun ia tidak mengerti maksud ucapan "telah datang" itu. Utsman juga tidak tahu bila kata "Ahmad" (yang paling terpuji) maksudnya adalah

Muhammad (yang terpuji). Namun, sebelum sampai di Mekah, ia berpapasan dengan seseorang dari Taym, Thalhah, sepupu Abu Bakar. Thalhah sebelumnya melewati Bostra. Di sana, ia ditanya oleh seorang pendeta, apakah Ahmad telah muncul di tengah-tengah penduduk tanah suci. "Siapa Ahmad itu?" tanya Thalhah. "Putra Abd Allah, putra Abd al-Muthalib," jawab pendeta. "Bulan ini adalah saatnya ia datang. Ia nabi terakhir." Thalhah mengulangi itu perkataan kepada Utsman, setelah Utsman menceritakan pengalamannya. Maka, dalam perjalanan pulang ini, Thalhah mengusulkan agar mereka pergi menemui sepupunya, Abu Bakar, yang dikenal sebagai teman dekat orang yang kini mengiang di benak mereka. mereka pun pergi ke Abu Bakar. Setelah menceritakan apa yang mereka dengar, seketika itu juga mereka diantar oleh Abu Bakar kepada Nabi. Mereka menyampaikan kata-kata sang pendeta dan sura di padang pasir itu kepadanya. Akhirnya, mereka menyatakan keimanannya (M. Saribi Afn, 1984).

Badri Yatim menyatakan bahwa pada masa dakwah dilakukan secara diam-diam, Abu Bakar telah berhasil mengajak beberapa sahabatnya masuk ke dalam Islam, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka dibawa Abu Bakar

langsung kepada nabi dan masuk Islam di hadapan nabi sendiri. dengan dakwah secara diam-diam ini, belasan orang telah memeluk agama Islam (M. Saribi Afn, 1984).

Setelah dakwah secara diam-diam, selanjutnya Nabi melakukan dakwah secara terang-terangan. Dakwah ini mengakibatkan beberapa orang masuk ke dalam Islam. suku Quraisy merasa kecewa dan dendam kepada nabi dan para pengikutnya, sebab nabi telah mengganggu kemapanan agama mereka. suku Quraisy mulai merencanakan berbagai cara untuk mencelakakan nabi dan ummatnya.

Pengikut-pengikut Nabi juga mulai disiksa dan disakiti. Di antara orang yang disiksa itu ialah Bilal. Kelak dia menjadi muazin Nabi di Madinah. Bilal dijemur di panas matahari. Dibiarkan di sana sehingga tubuhnya terus menerus dibakar terik matahari padang pasir. Namun Bilal terus mengucapkan "Ahad, Ahad...Yang Tunggal." Bilal kehausan dan masih terus didera sampai hampir lumat badannya. Bilal waktu itu seorang budak. Penderitaan itu sudah mencapai puncaknya. Lalu datang Abu Bakar. Melihat siksaan yang menyedihkan ini Abu Bakar membeli Bilal dari majikannya. Setelah itu Bilal dirawat dan dibebaskan. Malah sudah banyak budak-budak yang mengalami nasib seperti Bilal. Kemudian

oleh kaum muslimin dibeli dan dibebaskan (M. Saribi Afn, 1984).

Abu Bakar juga membeli budak perempuan Umar bin Khattab lalu dibebaskan. Tidak jarang ada beberapa wanita yang disiksa sampai mati sebab tidak mau meninggalkan risalah Islam (M. Saribi Afn, 1984).

Sewaktu nabi diperjalankan oleh Allah dari Masjid Al-Haram ke Baitil Al-Maqdis, sampai ke Sidrat Al-Muntaha, atau dikenal dengan nama Isra' mi'raj. Nabi menceritakan perjalanannya ini, reaksi orang-orang musyrik quraisy, menganggap nabi telah membuat "Dongeng Bohong". Mereka mendatangi Abu Bakar, dan bertanya kepada Abu Bakar, apa jawaban Abu Bakar apabila mendengar dongen Nabi Muhammad itu.

"Benarkah Nabi berkata begitu?" tanya Abu Bakar

"Betul begitu" jawab mereka.

"Jika Nabi yang berkata, maka aku menyaksikan, bahwa Nabi berkata benar."

"Kamu percaya ia sampai ke Masjid Al-Aqsha hanya dalam satu malam? Padahal kita membutuhkan waktu pulang pergi tidak kurang dari dua bulan. Bagaimana ia bisa semalam saja?" bantah mereka.

"Betul, saya percaya apa ceritanya. Bahkan lebih dari itu saya

percaya kepadanya. Saya percaya akan berita dari langit.” Jawab Abu Bakar.

Setelah Abu Bakar bertemu dengan nabi, Abu Bakar membenarkan cerita nabi seluruhnya. Di depan orang-orang kafir Quraisy itu. Sejak saat itu nabi memberi gelar kepada Abu Bakar As-Shiddiq (M. Saribi Afn, 1984).

Suku Aus dan Khazraj di Yastrib, sewaktu melakukan ibadah haji di Mekah mengadakan perjanjian dengan nabi yang dikenal dengan nama “Perjanjian Aqabah I dan Aqabah II”. Perjanjian tersebut mengakibatkan kaum musyrikin Quraisy semakin melancarkan intimidasi terhadap kaum muslimin. Hal ini membuat nabi segera memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yastrib. Dalam waktu dua bulan, hampir semua kaum muslimin, kurang lebih 150 orang, telah meninggalkan kota Mekah. Hanya Abu Bakar dan Ali yang tetap tinggal di Mekah bersama nabi. Keduanya membela dan menemani nabi sampai ia pun berhijrah ke Yastrib karena kafir Quraisy sudah merencanakan akan membunuhnya.

Dalam perjalanan ke Yastrib nabi ditemani oleh Abu Bakar. Ketika tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yastrib, nabi istirahat beberapa hari lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumaah ini nabi membangun sebuah mesjid. Inilah mesjid pertama yang

dibangun nabi, sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian, Ali menggabungkan diri dengan nabi, setelah menyelesaikan segala urusan di Mekah. Sementara itu, penduduk Yastrib menunggu-nunggu kedatangannya. Waktu yang mereka tunggu-tunggu itu tiba. Nabi memasuki Yastrib dan penduduk kota ini mengelu-elukan kedatangan beliau dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap nabi, nama kota Yastrib diubah menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering pula disebut *Madinatul Munawwarah* (Kota yang Bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar ke seluruh dunia. Dalam istilah sehari-hari, kota ini cukup disebut Madinah saja (M. Saribi Afn, 1984).

Selanjutnya tulisan ini akan menyorot tentang sosok Abu Bakar dalam melaksanakan dakwah. Diawali pembahasan mengenai biografi Abu Bakar, kemudian Abu Bakar menjadi khalifah dan gerakannya dalam menghadapi orang-orang murtad dari agama, dan dakwah melalui ekspansi, terakhir gerakan Abu Bakar dalam pengumpulan al-Quran.

B. Pembahasan

1. Biografi Abu Bakar

Abu Bakar dari kabilah Taim bin Murrah bin Ka'b. nasabnya bertemu

dengan nabi pada Adnan. Setiap kabilah yang tinggal di Mekah punya keistimewaan tersendiri, yakni ada tidaknya hubungannya dengan sesuatu jabatan di Ka'bah. Untuk Banu Taim bin Murrâh menyusun masalah diat (tebusan darah) dan segala macam ganti rugi. Pada zaman jahiliyah masalah penebusan darah ini di tangan Abu Bakar tatkala posisinya cukup kuat, dan dia juga memegang pimpinan kabilahnya. Oleh karena itu bila ia harus menanggung sesuatu tebusan dan ia meminta bantuan Quraisy, mereka pun percaya dan mau memberikan tebusan itu, yang tak akan dipenuhi sekiranya orang lain yang memintanya (Muhammad Husain Haekal, 2009).

Abu Bakar bernama Abdullah ibnu Abi Quhafah At-Tamimi. Abu Quhafah nama sebenarnya Usman bin Amir, ibu Abu Bakar disebut Ummul Khair, sebenarnya bernama Salma binti Sakhr bin Amir. Di masa jahiliah bernama Abdul Ka'bah, lalu ditukar oleh Nabi menjadi Abdullah kunyahnya Abu Bakar. Beliau diberi kunyah Abu Bakar karena dia mula-mula sekali masuk Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa tadinya ia bernama ia bernama Atiq, Dinisbahkan pada nama Ka'bah yang lain, yakni *al-Baitul 'Atiq* atau "Rumah Purba". Kata

Atiq berarti juga "yang dibebaskan karena dari pihak ibunya tak pernah ada anak laki-laki yang hidup. lalu ibunya bernazar jika ia melahirkan anak laki-laki akan diberi nama Abdul Ka'bah dan akan disedekahkan kepada Ka'bah. Sesudah Abu Bakar hidup dan menjadi besar, ia diberi nama Atiq, seolah ia telah dibebaskan dari maut (Muhammad Husain Haekal, 2009). Gelarnya *as-shiddiq* yang berarti amat membenarkan. Beliau digelari *as-shiddiq*, karena amat segera membenarkan Rasul dalam berbagai macam peristiwa, terutama peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Semasa kecil Abu Bakar hidup seperti umumnya anak-anak di Mekah. Dalam usia muda ia kawin dengan Qutailah binti Abdul Uzza. Dari perkawinan ini lahir Abdullah dan Asma. Asma inilah yang kemudian dijuluki *Zatun Nitaqain*. Sesudah dengan Qutailah ia kawin lagi dengan Umm Rauman binti Amir bin Uwaimir. Dari perkawinan ini lahir Abdur-Rahman dan Aisyah. Kemudian di Madinah ia kawin dengan Habibah binti Kharijah, setelah itu dengan Asma binti Umais yang melahirkan Muhammad.

Di masa jahiliah Abu Bakar berniaga. Perniagaannya sangat luas. Dia seorang pedagang kaya yang

memiliki lebih dari 40.000 dirham tunai ketika memeluk agama Islam. Sesudah memeluk agama Islam ditumpahkannya seluruh perhatiannya untuk mengabdikan dan menyiarkan agama Islam. Tidak ada lagi perhatiannya kepada urusan perniagaan, hanya sekedar untuk menutupi keperluan hidup dengan keluarganya sehari-hari.

Di masa jahiliah beliau terkenal sebagai orang yang jujur dan berhati suci. Tatkala agama Islam datang segeralah dianutnya, kemudian ikut menyiarkan dan mengembangkannya. Dalam mengembangkan dan menyiarkan agama Islam beliau mendapat hasil yang baik. Banyak pahlawan Islam menganut agama Islam atas usaha dan seruan Abu Bakar, nama-namanya telah disebutkan pada bagian pendahuluan.

Beliau ikut bersama-sama Nabi hijrah ke Madinah, bersembunyi di gua Tsur, pada malam permulaan hijrah sebelum melanjutkan perjalanan, ini menandakan keeratannya hubungan mereka berdua. Abu Bakar dengan kejujuran dan kesucian hatinya, maka dia dapat mendalami jiwa dan semangat Islam lebih dari yang didapat para muslimin yang lain (A. Syalabi, 2003) Kualitas pribadi dan keyakinannya yang kokoh terhadap

Nabi Muhammad, menjadikannya figur paling menarik pada masa awal Islam. Ia memiliki watak yang lebih kuat dan dinamis daripada yang disebutkan dalam berbagai riwayat. Secara fisik ia diriwayatkan berkulit cerah, berperawakan sedang dan berwajah mungil, ia mengecat janggutnya dan berjalan membungkuk (Philip K. Hitti, 2002).

Abu Bakar berperangai sangat lembut dan sikapnya tenang sekali. Tak mudah ia terdorong oleh hawa nafsu, pandangannya jernih serta memiliki fikiran yang tajam. Banyak kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat jahiliah yang tidak diikutinya. Aisyah menyebutkan bahwa ia tak pernah minum minuman keras, di zaman jahiliah dan Islam, meskipun penduduk Mekah umumnya sudah begitu hanyut ke dalam khamar dan mabuk-mabukan. Ia seorang ahli genealogi (ahli silsilah), bicaranya sedap dan pandai bergaul. Seperti dilukiskan oleh Ibnu Hisham, penulis kitab *Sirah* dikutip oleh Haekal:

“Abu Bakar adalah laki-laki yang akrab di kalangan masyarakatnya, disukai karena ia serba mudah. Ia dari keluarga Quraisy yang paling dekat dan paling banyak mengetahui seluk-beluk kabilah itu, yang baik dan yang jahat. Ia seorang pedagang dengan

perangai yang sudah cukup terkenal. Karena suatu masalah, pemuka-pemuka masyarakatnya sering datang menemuinya, mungkin karena pengetahuannya, karena perdagangannya atau mungkin juga karena cara bergaulnya yang enak.

Ia tinggal di Mekah, di kampung yang sama dengan Khadijah binti Khuwailid, tempat saudagar-saudagar terkemuka yang membawa perdagangan dalam perjalanan musim dingin dan musim panas ke Syam (Suria, Libanon, Palestina dan Yordan) dan ke Yaman. Hanya dua tahun beberapa bulan saja Abu Bakar lebih muda dari Nabi Muhammad. Besar sekali kemungkinannya, usia yang tidak berjauhan itu, persamaan bidang usaha serta ketenangan jiwa dan perangainya, di samping ketidaksenangannya pada kebiasaan-kebiasaan Quraisy (kepercayaan dan adat) mungkin sekali itulah semua yang berpengaruh dalam persahabatan Nabi Muhammad dengan Abu Bakar.

Banyak penghargaan yang diberikan kepada Khalifah Abu Bakar tentang kepandaian dan kebaikan hatinya. Kawan maupun lawan memuji kesetiaannya kepada agama baru itu, demikian pula watak kesederhanaannya, kejujuran, dan

integritas pribadinya. Jurji Zaidan, sejarawan Mesir beragama Kristen menulis: "Zaman khalifah-khalifah yang alim adalah merupakan masa keemasan Islam. khalifah-khalifah itu terkenal karena kesederhanaan, kealiman, dan keadilannya. Ketika Abu Bakar masuk Islam, ia memiliki 40.000 dirham, jumlah yang sangat besar pada waktu itu, akan tetapi ia habiskan semua, termasuk uang yang diperolehnya dari perdagangan, demi memajukan agama Islam. ketika wafat, tidaklah ia memiliki apa-apa kecuali uang satu dinar. Ia biasa berjalan kaki ke rumahnya di Sunh, di pinggir Kota Madinah. Ia juga jarang sekali menunggang kudanya. Ia datang ke Madinah untuk memimpin sembahyang berjamaah dan kembali ke Sunh di sore hari. Setiap hari Abu Bakar membeli dan menjual domba, dan mempunyai sedikit gembalaan yang sesekali harus ia gembalakan sendiri. Sebelum menjadi khalifah, ia telah terbiasa memerah susu domba milik kabilahnya, sehingga ketika ia menjadi khalifah, seorang budak anak perempuan menyesalkan dombanya tidak ada yang memerah lagi. Abu Bakar kemudian meyakinkan anak perempuan itu bahwa ia akan tetap memerah susu dombanya, dan martabat tidak akan mengubah tingkah

lakunya. Sebelum wafat, ia memerintahkan menjual sebidang tanah miliknya dan hasil penjualannya dikembalikan kepada masyarakat muslim sebesar sejumlah uang yang telah ia ambil dari masyarakat sebagai honorarium (Jamil Ahmad, 2000).

2. Abu Bakar Menjadi Khalifah

Beberapa bula setelah ibadah Haji Perpisahan Rasulullah sakit demam. Sekitar bulan Safar tahun kesebelas Hijrah. Demam Rasul semakin haari semakin bertambah. Keadaan Nabi saw mencemaskan hati sahabat - sahabatnya dan kaum muslimin. Sebab Nabi jarang sekali sakit, tubuhnya kuat, sehat dan selalu segar.

Nabi dalam keadaan sakit, semangat pengabdianya kepada Allah tidak pernah padam. Jika terasa badannya agak sehat maka dengan kepala yang dibalut, Nabi saw tetap mengimani shalat di mesjid. Sampai pernah Nabi pergi ke mesjid harus dipapah oleh Ali bin Abi Thalib. Pernah Rasul haru sembahyang sambil duduk. Sementara itu imamnya Abu Bakar.

Pada hari Senin (seperti hari kelahirannya) tanggal 12 Rabiul Awwal tahun kesebelas Hijrah (632 Masehi) Rasulullah wafat. Kabar itu segera

tersiar ke semua sahabatnya dan kaum muslimin. Mereka pertama-tama tidak mau mempercayainya. Mereka bingung tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan.

Abu Bakar menjenguk Rasulullahtanya mengembang tangis. Lalu diciumnya kening jenazah Nabi yang mulia. Abu Bakar teringat masa lalunya selagi bersama Nabi, berduka dan terancam mautbersama-sama di Mekah. Rasulullah menantu dan junjungannya. Lalu Abu Bakar berkata: "Atas nama ayahku dan ibuku ya Muhammad! Aku bersaksi di hadapan Tuhan, bahwa sesungguhnya engkau senantiasa mulia, baik waktu hidupmu, ataupun setelah engkau meninggal."

Kemudian Abu Bakar naik ke atas mimbar. Orang-orang sudah berkerumun ingin mendengar berita yang sebenarnya. Orang-orang percaya kepada Abu Bakar, sebab Abu Bakar tidak pernah berbohong. Abu Bakar berkata: "Hai manusia, barang siapa di antara kamu yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah meninggal. Tetapi siapa yang menyembah Allah, maka Allah senantiasa hidup dan tidak akan mati. Muhammad itu hanyalah seorang di antara Rasul-rasul, yang telah lalu pula sebelumnya Rasul yang lain. Jika sekiranya ia meninggal, apakah kamu

akan berpaling? Maka sekali-kali tidak akan membahayakan bagi Allah segala perbuatan itu. Allah akan memberi ganjaran bagi siapa yang sudi bersyukur.”

Selesai Abu Bakar mengucapkan pidatonya, kaum muslimin meledak tangisnya. Air mata kesedihan mereka tidak bisa dibendung lagi. Mereka benar-benar sedih. Umar bin Khattab yang perkasa juga tidak bisa menahan air matanya. Ia menangis tersdu-sedu. Ia benar-benar telah kehilangan seseorang yang bijaksana dan arif (M.Sabiri, 1984).

Pada saat bersamaan wafatnya Rasulullah, Abu Bakar mendengar adanya pertemuan antara orang-orang Anсор di rumah pimpinan Anсор yaitu Saad. Abu Bakar bersama Umar bin Khattab kemudia langsung menuju ke tempat pertemuan orang-orang Anсор yang sedang ramai membicarakan tentang siapa yang akan menjadi khalifah Rasulullah saw. pada waktu itu orang-orang Anсор telah menetapkan, bahwa yang layak menjadi khalifah adalah orang Anсор, karena menurut pendapat mereka, berkat Anсор maka Islam berkembang, yaitu dari kota Madinah. Tetapi dengan kecakapan Abu Bakar dan Umar bin Khattab dalam mengendalikan keadaan, maka akhirnya Abu Bakarlah

yang diangkat oleh yang hadir di rumah Saad itu sebagai khalifah. Baiat tentang pengangkatan Abu Bakar as-Siddiq ini dipelopri oleh Umar bin Khattab yang menganjurkan pada hadirin yang terdiri dari para Muhajirin dan Anсор yang sedang berkumpul di rumah Saad (HMH. Al Hamid al Husaini, 1976). Abu Ubaydah dan orang-orang muhajirin yang lain mengikuti Umar bin Khattab membaiat Abu Bakar. Kemudian, semua orang Anсор yang hadir juga membaiat Abu Bakar.

Keesokan harinya, pada waktu fajar, sebelum Abu Bakar mengimani shalat, ia duduk di mimbar. Umar bangkit dan berbicara di hadapan majelis, mengajak mereka berbaiat kepada Abu Bakar, yang ia gambarkan sebagai “yang terbaik di antara kalian, sahabat Rasululla”, sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Taubah ayat 40: “sebagai orang kedua (seorang lagi Abu Bakar) ketika keduanya dalm gua (bukit Tsur)” (H. Mahmud Junus, 1977). Ayat ini mrenunjukkan keutamaan Abu Bakar sebagai sahabat Nabi dalam Susana genting. Seluruh anggota majelis serentak berbaiat kepadanya, kecuali Ali yang melakukan belakangan.

Setelah Abu Bakar dibaiat, Abu Bakar memuji dan bersyukur kepada

Allah serta berpidato di hadapan mereka:

“Aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian, tetapi aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku melakukan kebaikan, bantulah aku, dan jika aku melakukan kesalahan, maka luruskanlah aku. Bersungguh-sungguh kepada kebenaran adalah kesetiaan, dan pengingkaran terhadap kebenaran adalah penghianatan. Orang yang paling lemah di antara kalian akan menjadi kuat di sisiku, hingga kuserahkan haknya kepadanya, insya Allah, dan orang yang paling kuat di antara kalian akan menjadi lemah di sisiku, hingga aku ambil harta yang bukan haknya, insya Allah. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika aku tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak ada keharusan bagi kalian untuk taat kepadaku! Tegakkanlah shalat kalian, Tuhan merhmati kalian (Martin Lings, 2012).

Abu Bakar, khalifah Islam yang pertama dan orang paling terpercaya serta pembantu Nabi yang sangat setia (Jamil Ahmad, 2000). Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun (632-634). Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Kekuasaan yang dijalankan pada masa khalifah Abu Bakar, sebagaimana pada masa

Rsulullah, bersifat sentral, kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan khalifah. Selain menjalankan roda pemerintahan, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.

Abu Bakar salah seorang peletak dasar demokrasi yang sebenarnya di dunia ini. kekuasaan tertinggi negara memang berada di tangan khalifah, dan waktu itu seorang khalifah adalah juga seorang raja yang sangat kuat, tapi Abu Bakar berjalan hilir-mudik tanpa pengawal atau pun teman. Ia makan makanan yang jelek dan memakai pakaian yang lusuh. Rakyat awam pun dapat menghubunginya setiap waktu di siang hari, dan menanyakan segala tindakannya secara terbuka.

Abu Bakar mengangkat Umar sebagai Kadhi Agung. Rakyat telah terbiasa dengan hidup jujur dan kehidupan sosial mereka begitu bersih dibanding dengan kehidupan immoral zaman sebelum Islam, sehingga tidak ada pengaduan yang disampaikan pada kadhi selama satu tahun. Adapun Ali, Utsman, dan Zaid bin Tsabit bekerja sebagai khatib.

Masa pemerintahan yang begitu singkat, dihabiskan untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah. Mereka menganggap, bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat, mereka menentang Abu Bakar. Setelah menyelesaikan persoalan dalam negeri, barulah Abu Bakar mengirim kekuatan keluar Arabia (Badri Yatim, 2004).

3. Penumpasan terhadap orang-orang yang murtad dari agama

Abu Bakar berdiri tegak bagaikan batu karang menghadapi kekuatan-kekuatan yang mengacau setelah Nabi wafat. Nampaknya seluruh struktur Islam yang telah diletakkan Nabi yang baru saja mangkat akan hancur berantakan. Namun Abu Bakar sebagai seorang sahabat setia Nabi telah membuktikan dirinya menjadi orang yang kuat memegang teguh pada jalan yang ditunjukkan Nabi. Ketegasan Abu Bakar tercermin dalam menghadapi orang-orang yang tidak mau bayar zakat. Sejumlah anggota suku mengimbau para pemimpin Islam di Madinah agar mereka

dibebaskan dari membayar zakat. Keadaan tampaknya begitu suram, sehingga menghadapi masalah ini orang seperti Umar pun terpaksa mengalah dan ia mohon kepada Abu Bakar "O, Khalifah Rasul, bersikap ramahilah kepada orang-orang ini, dan perlakukanlah mereka dengan lemah lembut." Khalifah sangat jengkel dengan pameran kelemahan yang tidak disangka-sangka itu, dan dengan amarah yang amat sangat ia menjawab: "Anda begitu keras pada zaman jahiliyah, tapi sekarang, Anda menjadi begitu lemah. Wahyu Allah telah sempurna dan iman kita telah mencapai kesempurnaan. Sekarang anda ingin merusakkannya pada saat aku masih hidup. Demi Allah, walau sehelai benang pun yang akan dikurangi dari zakat, aku akan berjuang mempertahankannya dengan semua kekuatan yang ada padaku (Jamil Ahmad, 2000).

Selain menghadapi orang-orang yang tidak mau membayar zakat, Abu Bakar juga dihadapkan pada masalah timbulnya nabi-nabi palsu, yaitu para penipu lihai yang muncul di berbagai bagian Arab setelah wafatnya Rasulullah. Di antara mereka yang terkenal ialah Aswad Asni, Talha Bani Asad, Musailamah si Pendusta, dan Sajah seorang wanita Yaman. khalifah

mengirim pasukan, ekspedisi melawan Musailamah terasa sangat berat dan baru setelah Khalid bin Walid menggempur dengan dahsyatnya, musuh dapat dihancurkan. Musailamah mati terbunuh. Seorang sejarawan bernama Tabrani mengatakan “Belum pernah muslimin bertempur sedahsyat pertempuran itu.” Khalid bin Walid adalah jenderal yang banyak berjasa dalam perang Riddah ini.

Semua ekspedisi militer yang ditujukan terhadap orang-orang yang ingkar kepada agama dan terhadap suku-suku bangsa yang berontak, berakhir dengan sukses menjelang akhir tahun 11 Hijrah. Pemberontakan dan perselisihan yang mencekam Arab dapat ditumpas selama-lamanya (Jamil Ahmad, 2000).

Dinamakan Perang Riddah karena mereka adalah orang-orang yang mengingkari ajaran Nabi. Sebagian ulama membagi riddah menjadi empat golongan: riddah dalam kepercayaan, riddah dalam perkataan, riddah dalam perbuatan, dan riddah karena meninggalkan (Izzuddin Baliq, 1985).

Dalam sejarahnya, khalifah Abu Bakar adalah seorang yang memegang teguh pendirian dan integritasnya, berwatak baja. Ia selalu

tampil mempertahankan ajaran dasar agama Islam pada saat-saat yang sangat kritis. Para sejarawan dahulu maupun sekarang banyak memberikan pujian mengenai watak dan prestasi Abu Bakar. Dialah salah satu pilar Islam yang kuat, yang sangat membantu dalam menjadikan agama baru itu sebagai suatu kekuatan di dunia.

4. Dakwah melalui ekspansi

Setelah menyelesaikan masalah orang-orang yang murtad yakni orang-orang yang tidak mau membayar zakat dan nabi palsu, barulah Abu Bakar mengirim kekuatan keluar Arabia, untuk menghadapi bahaya dari luar yang pada gilirannya dapat menghancurkan eksistensi Islam. dua orang raja paling berkuasa di dunia, Kaiser dan Kisra, sedang mengintai kesempatan untuk menyerang pusat agama baru itu. Orang-orang Persia selama berabad-abad memerintah Arab sebagai maharaja, tidak dapat mentolerir setiap kekuatan Arab militant untuk bersatu membentuk kekuatan yang besar. Hurmuz adalah raja zalim yang memerintah Iraq atas nama Kisra. Penganiayaan terhadap orang-orang Arab menimbulkan pemberontakan kecil, tapi lalu

berkembang menjadi peperangan berdarah. Kini, keadaan terjadi sebaliknya, orang-orang Persia dengan penuh kecongkakan dan selalu meremehkan kekuatan orang-orang muslim, akhirnya tidak dapat menahan gelombang maju pasukan Islam, dan mereka harus mundur dari satu tempat ke tempat lainnya sampai Iraq jatuh.

Khalid bin Walid dikirim ke Iraq dan dapat menguasai al-Hirah di tahun 634 M. Ke Syria dikirim ekspedisi di bawah pimpinan empat jenderal yaitu Abu Ubaidah, Amr ibn Ash, Yazid ibn Abi Sufyan, dan Syurahbil. Sebelumnya pasukan dipimpin oleh Usamah yang masih berusia 18 tahun. Untuk memperkuat tentara ini, Khalid bin Walid diperintahkan meninggalkan Iraq dan melalui gurun pasir yang jarang dijalan, ia sampai ke Syria (Badri Yatim, 2004). Raja Byzantium, Heraclius, yang menguasai Syria dan Palestina, benar-benar musuh Islam yang paling besar dan paling perkasa. Terus-menerus raja itu bersekongkol dengan musuh-musuh Muslim untuk menghancurkan Islam. intrik-intrik dan akal bulusnya menimbulkan beberapa kerusuhan yang dilakukan oleh suku-suku non Islam di Arab. Dialah bahaya laten bagi Islam. sejak tahun 9 Hijrah,

Nabi sendiri telah memimpin tentara melawan orang Romawi.

Pasukan Islam dan musuh berhadapan di dataran Yarmuk. Tentara Romawi yang hebat itu terdiri dari lebih 3 pasukan serdadu bersenjata lengkap, di antaranya 80.000 orang diikat dengan rantai untuk mencegah kemungkinan mundurnya mereka. tentara muslim seluruhnya berjumlah 46.000 orang. Sesuai dengan strategi Khalid, mereka dipecah menjadi 40 kontingen untuk memberi kesan seolah-olah mereka lebih besar dari musuh. Pertempuran yang tak terlupakan ini berakhir dengan kekalahan pihak Romawi, dan ketika mengundurkan diri mereka meninggalkan banyak serdadu yang mati di medan tempur. Kemenangan ini menentukan nasib kekuasaan Romawi di Syria.

Ini merupakan perang pertama di mana bangsa Arab bertindak sebagai sebuah pasukan tidak sebagai kelompok penyerbu yang bercerai berai. Dengan kemenangan ini ambisi mereka terpuaskan. Mereka tidak lagi menyerbu negeri Syria demi harta rampasan, tetapi penyerbuan mereka adalah demi kesempurnaan kekuasaan imperium. Apa yang bermula sebagai pertempuran kecil antar suku sampai dengan konsolidasi

sebuah konfederasi politik di Arabia berakhir sebagai sebuah peperangan berskala besar melawan dua imperium (Ira Lapidus, 1999).

Ekspedisi ini berpengaruh sangat baik terhadap suku-suku bangsa yang mulai membandel dan ragu-ragu tentang kekuatan Islam yang sesungguhnya. Tindakan Abu Bakar yang imajinatif, tepat waktu, dan dinamis, telah menyatukan kekuatan Islam (Jamil Ahmad, 2000).

5. Pengumpulan Al-Quran

Ada beberapa macam soal keagamaan yang tidak dikenal pada zaman Nabi, tetapi diadakan oleh para sahabat, khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Contohnya, membukukan kitab suci al-Quran, yang didakan mulanya oleh khalifah Abu Bakar dan kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh khalifat Utsman bin Affan.

Berbicara tentang pembukuan al-Quran, peristiwa Yamamah tak bisa dilupakan. Akibat peristiwa itulah, menimbulkan gagasan untuk membukukan al-Quran, yang kemudian dilaksanakn. Pelaksanaan ini memakan waktu sampai berakhirnya kekhalifahan Abu Bakar sesudah perang Yamamah.

Ekspedisi Yamamah merupakan ekspedisi terbesar dalam perang Riddah. Terbunuhnya Musailamah bin Habib semua mereka yang mendakwakan diri nabi di tanah Arab itu terkikis habis. Khalid bin Walid bertindak tegas atas perintah khalifah Abu Bakar, untuk mengerahkan pasukan muslimin menghadapi pasukan Musailamah. Mereka bertempur mati-matian, membunuh dan dibunuh sehingga dapat menyudahi riwayat Musailamah dan kawan-kawannya. Kaum Muhajirin dan Anshor tidak berlebihan tatkala mereka terjun ke medan perang dan berjuang mati-matian, karena mereka memang mengharap mati syahid. Ketika itu dari pihak muslim yang gugur sebagai syuhada 1200 orang, 39 orang di antaranya para sahabat besar dan hafal al-Quran.

Kematian para penghapal al-Quran pada perang Yamamah membuat Umar bin Khattab berfikir untuk menghimpun al-Quran. Akhirnya dia menemui Abu Bakar dan berkata: "Aku khawatir di tempat-tempat lain akan bertambah banyak penghapal al-Quran yang akan terbunuh sehingga al-Quran akan banyak yang hilang, kecuali jika kita himpun. Aku ingin mengusulkan supaya al-Quran

dihimpun. (Muhammad Husain Haekal, 2009).

Pembukuan al-Quran dapat dilihat dalam hadis Bukhari sebagai berikut:

“bahwasanya Zaid bin Tsabit berkata: Abu Bakar Siddiq (khalifah pertama) memanggil saya sesudah terjadi peperangan Yamamah, dimana banyak sahabat Nabi mati syahid. Saya dapati di hadapan beliau ada saidina Umar bin Khattab. Berkata Abu Bakar: “Hai Zaid, Umar mengatakan kepada saya bahwa banyak ahli-ahli Quran (yang menghafal Quran) wafat dalam peperangan Yamamah. Saya khawatir kalau-kalau mereka banyak yang wafat dalam medan-medan perang yang lain, sehingga ayat-ayat Quran bisa hilang. Umar mendesak kepada saya supaya mengumpulkan Quran dalam satu mushaf.” Lalu saya berkata kepadanya: “Bagaimana engkau akan membuat suatu pekerjaan yang tidak dibuat oleh Rasulullah?” Umar menjawab: “Demi Allah. Pekerjaan ini baik!” “Umar selalu mendesak saya dan akhirnya saya sependapat dengannya” kata Abu Bakar. Berkata Zaid “berkata Abu Bakar kepadaku:”Engkau seorang pemuda pintar yang dipercaya. Engkau pada masa Nabi masih hidup menjadi penulis wahyu yang

diturunkan Allah kepada Rasulullah. Cobalah kumpulkan seluruh wahyu itu!” Demi Allah” jawab Zaid. “kalau engkau perintahkan saya untuk memindahkan sebuah bukit, barangkali tidak seberat ini. bagaimana bisa membuat sesuatu yang tidak dibuat Rasulullah? Abu Bakar mendesak saya: “Demi Allah, ini baik.” Maka selalu Abu Bakar mendesak saya” kata Zaid, sehingga Tuhan membukakan hati saya sebagai hati Abu Bakar dan Umar. Maka saya carilah ayat-ayat Quran itu dan saya kumpulkan di mana pada mulanya terdapat ditulis di atas pelepah-pelepah tamar, batu-batu putih dan yang ada di dalam dada para sahabat Nabi (HR. Imam Bukhari, Juz X).

Mushaf yang dikumpulkan Zaid bin Tsabit tersimpan pada khalifah Abu Bakar sampai beliau wafat dan sesudah itu mushaf ini jatuh ketangan khalifah Umar bin Khattab dan sesudah Umar wafat, mushaf ini disimpan oleh Hafshah binti Umar bin Khattab (Siradjuddin Abbas, 1982).

C. Penutup

Sejarah kehidupan seorang Abu Bakar merupakan contoh teladan sebagai pemimpin yang dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan manusia. Hal

ini karena setiap orang merupakan pemimpin bagi dirinya dan apabila individu itu sebagai pemimpin suatu masyarakat, maka tindak tanduk dan kepribadian dari Abu Bakar dapat digunakan untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat.

D. Daftar Pustaka

- A. Syalabi, 2003, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Badri Yatim, 2004, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H. Mahmud Junus, 1977, *Tarjamah Al-Qur'an al-Karim*, Bandung: AlMa'arif.
- HMH. Al Hamid al Husaini, 1976, *Riwayat Sitti Fatimah Azzahrah*, Jakarta.
- Imam Bukhari, *Fathul Bari*, Jus X.
- Ira Lapidus, 1999, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Izzuddin Baliq, 1985, *Minhaajush Shaalihin*, Semarang: Daarul Ihya Indonesia.
- Jamil Ahmad, 2000, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- M. Saribi Afn, 1984, *Hamka Berkisah Tentang Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Pustaka Panjima.
- Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), 2012, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muhammad Husain Haekal, 2009, *Abu Bakar as-Siddiq*, Jakarta: Litera AntarNusa.
- Philip K. Hitti, 2002, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Siradjuddin Abbas, 1982, *40 Masalah Agama*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.